

Jurnal
Logos Spectrum

ISSN 1907-316X

Volume 7, Nomor 2, April - Juni 2012

Implementasi Program Rencana Strategi Pembangunan Kampung (RESPEK)
di Kampung Manda Distrik Wollo Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua
E. Medlama; H. Pangemanan; J. H. Goni dan F. Kerebungu

Kajian Kepemimpinan Manajerial Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Manado
Deltje Y. Lendo; J. H. Goni; M. G. Ruindungan dan V.V. Rantung

Kajian Pengelolaan Kelas dalam Kaitan dengan Prestasi Siswa SD Kristen Tabita 02 Manado
Jooke M. Lendo; M. G. Ruindungan; J. Lumolos dan J.H. Goni

Manajemen Penanggulangan Bencana di Provinsi Sulawesi Utara.
Nova L. Kumajas; V. V. Rantung; J. H. Goni dan J. Lumolos

Pengaruh Gaya Hidup terhadap Keputusan Konsumen Batu Kota dalam Pemilihan Pasar
Agnes R. Rooroh ; V. V. Rantung; Christoffel Kojo dan John Hein Goni

Sosialisasi Konsep Koproduksi dalam Pelaksanaan Program Alokasi Dana Desa
Di Kecamatan Touluaan Kabupaten Minahasa Tenggara
Evelin J.R. Kawung dan Eva A. Merentek

Disorganisasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Kepribadian Anak
Juliana Lumintang

Beberapa Masalah dalam Pengembangan Industri (Home Industri) di Pedesaan
Selfie Wowor

Kajian Produktivitas Kerja Penyuluh Pertanian di Badan Pelaksana Penyuluhan
Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Minahasa
(Studi kasus Kecamatan Tondano Barat dan Tompasso)
Christine S. Ch. Lomboan; C. B. D. Pakasi; V. V. Rantung dan John Hein Goni

Peran Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Sumberdaya Petani
di Kabupaten Minahasa Selatan
(Studi Kasus di Kecamatan Ranoyapo dan Maesaan).
Patris Inders Saroinsong; V.V. Rantung; C.B.D. Pakasi dan Jenny Baroleh



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)
JURUSAN SOSIOLOGI**

Jurnal Logos Spectrum	Vol. 7	No. 2	Hal 81 – 160	Manado April – Juni 2012	ISSN 1907-316X
--------------------------	--------	-------	--------------	-----------------------------	-------------------

DISORGANISASI KELUARGA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK

Juliana Lumintang *)

ABSTRACT

This paper aims to find family disorganization and its influence on the development of child's personality. The method used is descriptive method and with literature sources.

The establishment of strong personalities within the family is the decisive element for improving the quality of human resources in the community so that it meets the required quality human development.

Through its involvement in full as parents families are required to act in accordance nature as husband and wife as a Mother's father in carrying persons formation of their children, and other family members who are under its responsibility.

Family disorganization as one of the social problems in the society greatly influence the process of development and growth, both physical and mental health and personality.

Title: Family Disorganization, personality

PENDAHULUAN

Dewasa ini Bangsa Indonesia sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan di segala bidang untuk mencapai suatu kemajuan yang sejajar dan sederajat dengan bangsa maju lainnya di dunia. Oleh karena itu Pembangunan Jangka Panjang II (PJP-II) merupakan suatu era dimana bangsa merealisasikan cita-citanya yaitu tercapainya suatu masyarakat yang maju, sejahtera lahir dan batin.

Suatu Bangsa akan mencapai suatu kemajuan dan kemandirian apabila manusianya berkualitas. Hal ini mengharuskan agar diadakan langkah-langkah persiapan dari berbagai segi, antara lain kesiapan dari segi individu, dalam arti peningkatan kualitas pribadi melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan serta pengembangan akhlak yang luhur dan Pelaksanaannya baru akan membawa hasil jika didukung oleh tersedianya sumber daya manusia yang memadai dari segi kualitas maupun kuantitas.

* Dosen FISIP Unsrat Manado

Pengadaan sumber daya manusia yang bermutu memang tidak dapat disangkal lagi merupakan salah satu tanggung jawab pemerintah sebagai pamong masyarakat, yang dengan segala daya dan upayanya harus memiliki *political will* untuk melaksanakan pengembangan sumber daya manusia secara sistematis dan berkesinambungan, sesuai falsafah Bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

Namun demikian upaya pemerintah tidak akan berhasil tanpa peran aktif dalam upaya pengembangan sumber daya manusia mulai dari unit terkecilnya, yakni kehidupan keluarga. Kehidupan keluarga yang bahagia, damai dan sejahtera akan memberikan pertumbuhan yang maksimal bagi para anggotanya, sehingga mereka dapat berkembang menjadi seorang pribadi yang memiliki integritas tinggi, jauh dari segala penyakit mental maupun sosial. Warga masyarakat semesta itulah yang sangat diperlukan, oleh bangsa dan negara, serta kelangsungan peradaban umat manusia umumnya. Bila kita teliti lebih jauh lagi dalam kehidupan sebuah keluarga bahwa sebuah

keluarga inti akan terdiri dari seorang pria yang berperan sebagai kepala rumah tangga, suami atau ayah, seorang wanita yang berperan sebagai istri dan ibu serta anak-anak mereka yang menurut kodratnya telah ditentukan, masing-masing harus melaksanakan fungsi dan kewajiban sebagaimana mestinya. Di Indonesia, pembentukan suatu keluarga didasarkan atas adanya proses interaksi ikatan lahir batin antara dua individu yang berbeda dengan membawa pandangan, pendapat untuk hidup bersama yang diwujudkan ke dalam perkawinan. Dan hal ini dilandasi oleh ketentuan hukum yang mengatur serta diberlakukan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan.

Berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 pasal 1, merumuskan : Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam kehidupan berkeluarga, selaku orang tua, baik suami atau istri diharuskan melakukan kewajiban-kewajiban karena apabila selaku orang tua yang dijadikan sebagai pola anutan tidak dapat menjalankan fungsi serta perannya, maka segala apa yang menjadi rencana dan sasaran atau tujuan sesuai target yang dikehendaki, tidak akan terwujud. Adanya rasa persatuan dan kebersamaan diantara orang tua juga merupakan syarat yang harus dilakukan untuk menangkal segala tantangan, kesulitan dan kritis yang sewaktu-waktu dapat melanda suasana kehidupan keluarga.

Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, dalam bukunya : psikologi untuk keruarga, 1993, mengemukakan : bahwa persatuan suami istri merupakan senjata ampuh dalam menghadapi

segala pengaruh yang menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.

Selain itu pula, keluarga sebagai unit organisasi terkecil didalam masyarakat memegang peranan pertama dan utama terhadap perkembangan dan pertumbuhan, baik fisik dan mental serta kepribadian anak. Menurut pakar Ilmu Jiwa, Hurlock dalam bukunya *Development Psychologi*, keberhasilan perkawinan yang *nota bene* adalah keberhasilan hidup berkeluarga ditentukan oleh sejauhmana kemampuan suami istri dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan selaras dengan peran-peran yang harus mereka emban sebagai konsekwensi dari perkawinannya.

Dengan terpenuhi dan berfungsinya semua unsur didalam kehidupan berkeluarga, secara dini merupakan langkah untuk mengantisipasi apa yang disebut Disorganisasi Keluarga sebagai salah satu problema sosial yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat.

PEMBAHASAN

A. Penyebab Disorganisasi Keluarga.

Keluarga masa kini berbeda dengan keluarga zaman dulu. Dalam ikatan keluarga, orang-orang mengalami pergolakan dan perubahan yang hebat, khususnya mereka yang hidup di kota. Apabila ditinjau keluarga-keluarga di daerah yang belum mengalami maupun menikmati hasil kemajuan teknologi, kemajuan dalam dunia industri dan sebagainya, maka gambaran mengenai ikatan dan fungsi keluarga adalah jauh berbeda jika dibandingkan dengan keluarga yang berada di tengah segala kemewahan materi.

Sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam Bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh

pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri. Keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus, dan harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Setiap anggota keluarga diutuhkan dan saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka dapat hidup lebih senang dan tenang berada dalam suasana rukun dan penuh kedamaian serta hasil kerja mereka harus dinikmati bersama. Apabila keluarga yang belum terkena pengaruh penggantian tenaga manusia dengan tenaga mesin, merupakan keluarga yang banyak fungsinya dan kuat ikatan kekeluargaannya. Masing-masing anggota keluarga mempunyai peranan yang penting dalam roda kehidupan serta dibutuhkan oleh anggota lainnya, khususnya peranan orang tua baik suami atau istri.

Undang-undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera, menyatakan dalam pasal 1 bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan-seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Selanjutnya, menurut prof. DR. J.H. Goni-Ketua Ikatan Sosiologi Indonesia Cabang Sulut dalam makalah yang disampaikan pada Rakerda BKKP Propinsi Sulut di Manado, 2 April 1993, bahwa Pembangunan Keluarga Sejahtera diarahkan pada pengembangan kualitas keluarga dengan karakteristik kemandirian dan ketahanan keluarga agar dapat timbul secara aman, tentram, dan harapan masa depan akan lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. Dikemukakan pula

bahwa kemandirian dan ketahanan keluarga sangat erat kaitannya dengan fungsi-fungsi keluarga. Horton dan Hunt (1994) menyebutkan bahwa keluarga adalah salah satu struktur kelembagaan, yang terdapat pada setiap masyarakat, yang berkembang melalui tugas-tugasnya, yaitu fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi penentuan status, fungsi perlindungan, dan fungsi ekonomi. Memperhatikan fungsi-fungsi keluarga yang diungkapkan oleh Horton dan Hunt (1994) hanya ada dua fungsi yang tampaknya tidak terdapat dalam Undang-Undang Nomor tahun 1992 ; yaitu fungsi pengaturan seksual dan fungsi penentuan status.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1992, merumuskan tentang fungsi-fungsi keluarga yaitu :

1. Fungsi Keagamaan (pasal I ayat II)

Fungsi ini merupakan upaya setiap keluarga membina anggota keluarganya agar melaksanakan amanat agamanya. Ketaatan dalam pemenuhan amanat agamanya biasanya akan mendorong yang bersangkutan untuk tidak hanya memperhatikan kepentingan sendiri tetapi juga kepentingan masyarakat pada umumnya. Keberhasilan gerakan keluarga berencana yang dilaksanakan selama ini di dukung oleh sikap keagamaan yang dimiliki oleh setiap keluarga.

2. Fungsi Ekonomi.

Telah diketahui bahwa keluarga merupakan salah satu unit ekonomi. Pada lapisan bawah biasanya para anggota keluarga bekerja bersama-sama dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Wanita/ibu rumah tangga biasanya tidak hanya melakukan aktivitas di sektor domestik tetapi juga di sektor publik (biasanya sektor ini merupakan aktivitas pria/suami).

3. Fungsi pendidikan/sosialisasi (pasal I ayat 16).

Keluarga merupakan lembaga/ lingkungan pertama yang melakukan fungsi pendidikan terhadap anggota keluarga. Sekdligus merupakan lembaga sosialisasi agar anak-anak mempunyai sikap positif antara lain dalam hal konformitas, kepatuhan dan altruisme. Keberhasilan pelaksanaan fungsi ini akan memberikan pengaruh terhadap berbagai aktivitas pembangunan yang terkait dengan keluarga. Bila sejak dini kepada setiap anggota keluarga diinformasikan tentang pentingnya kemandirian dan ketahanan keluarga (kualitas keluarga) maka tidak akan sulit mencapai/menciptakan keluarga sejahtera.

4. Fungsi Reproduksi (pasal 19).

Urusan melanjutkan keturunan sangat tergantung pada keluarga yang bersangkutan. Meskipun hal itu merupakan hak internal keluarga, tetap dalam posisinya sebagai warga negara masa ia (keluarga) terikat secara moral dan program, pemerintahnya. Seperti halnya dengan negara kita yang menganjurkan agar setiap keluarga hendaknya hanya mempunyai dua anak. Anjuran itu dimaksudkan agar keluarga mampu membentuk keluarga yang berkualitas sebagaimana yang telah disebutkan.

5. Fungsi perlindungan (pasal 4 ayat2).

Setiap keluarga mempunyai kewajiban untuk melindungi anggota keluarganya baik secara fisik maupun non fisik. Menurut undang-undang ini terciptanya kualitas keluarga bila anggota keluarganya merasa aman dan tentram. Fungsi ini mudah dilaksanakan oleh keluarga bila anak yang dimiliki tidak banyak (sesuai anjuran diatas maksimal dua saja). Dengan demikian kebutuhan-kebutuhan keluarga dapat disediakan secara layak.

6. Fungsi afeksi (pasal I ayat 15).

Fungsi ini merupakan satu-satunya fungsi yang tidak dapat disubsitusi. Aktivitas afeksi yang diberikan oleh orang lain tidak akan sama dengan yang diberikan oleh orang tua. Lewat aktivitas afeksi ini orang tua dapat mengintroduksi berbagai keinginan kepada anak-anaknya. Proses sosialisasi akan terlaksana bila afeksi efektif. Anak-anak yang kehilangan afeksi seringkali berbuat hal-hal yang negatif.

7. Fungsi bermasyarakat (pasal 1 ayat 11).

Tujuan dari pada fungsi ini membuat setiap keluarga untuk tidak hanya memperhatikan kepentingan keluarga tetapi ia juga harus ikut memperhatikan kepentingan masyarakatnya baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Keberhasilan gerakan keluarga berencana disebabkan para keluarga akseptor KB ikut memotivasi keluarga lainnya.

8. Fungsi pemeliharaan lingkungan hidup (pasal 15 ayat2).

Lingkungan hidup yang bersih, nyaman dan indah sangat diperlukan bagi pembangunan keluarga sejahtera. Sebab itu setiap keluarga mempunyai kewajiban untuk ikut memelihara kelestarian lingkungan hidup.

9. Fungsi sosial budaya (pasal I ayat 13).

Fungsi sosial budaya dimaksudkan memberikan suatu kewajiban untuk ikut serta memelihara budaya bangsa, sekaligus memanfaatkannya untuk membangun bangsanya. Budaya kegotong-royongan/ kebersamaan sangat membantu terlaksananya secara efektif berbagai tujuan pembangunan yang relevansi.

Pasal dan ayat yang disebutkan pada setiap fungsi keluarga diatas sama sekali tidak berarti bahwa fungsi-fungsi itu hanya terdapat

pada pasal dan ayat tersebut. Beberapa fungsi keluarga masih dapat ditemukan pada pasal dan ayat lainnya.

Fungsi-fungsi keluarga tersebut mempunyai peranan penting dalam menciptakan kualitas keluarga. Hanya saja keluarga-keluarga pada lapisan bawah perlu mendapat pembinaan agar fungsi-fungsi keluarganya dapat dioperasionalkan secara baik sehingga pada akhirnya ia mempunyai kapasitas dalam membangun keluarga yang berkualitas.

Bagi pemimpin dalam keluarga, dalam hal ini orang tua, apakah suami sebagai ayah serta istri sebagai rumah tangga harus berperan aktif didalam membina kehidupan keluarga sebagai langkah untuk mengantisipasi munculnya ketegangan-ketegangan negatif yang menimbulkan masalah yang tidak terpecahkan atau tidak dapat diselesaikan dan pada gilirannya mengarah menjadi suatu problema sosial didalam masyarakat yang disebut Disorganisasi Keluarga.

Keutuhan keluarga dan keserasian yang menguasai suasana di rumah merupakan salah satu aktor penting. Demikian pula tokoh ayah dan tokoh ibu sebagai pengisi hati nurani yang pertama harus melakukan tugas-tugas dengan penuh tanggungjawab dalam suasana kasih sayang antara pengasuh dalam hal ini orang tua dengan yang diasuh yaitu anak.

B. Pengaruh Terhadap Kepribadian Anak.

Keluarga sebagai pemegang peran utama dalam proses perkembangan anak. Dasar kepribadian seseorang terbentuk sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat-bakat orang tua dan lingkungan dimana ia berada dan berkembang.

Lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam adalah lingkungan keluarganya sendiri. Dari anggota

keluarganya itu, yaitu ayah, ibu dan saudara-saudaranya, si anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial. Bahkan penyaluran emosi banyak ditiru dan dipelajarinya dari anggota-anggota lain keluarganya. Sehingga dapat dikatakan, bahwa anak yang tidak pernah merasakan kasih orang lain. Sikap, pandangan dan pendapat orang tua atau anggota keluarga lainnya dijadikan model oleh si anak dan ini kemudian menjadi sebagian dari tingkah laku anak itu sendiri.

Kepribadian yang terbentuk tidak wajar, tidak matang, akan menyebabkan timbulnya kekacauan yang akhirnya merusak kembali segala hasil kemajuan teknis yang telah dicapai dengan susah payah. Lingkungan pertama yang harus diusahakan sebaik-baiknya sebagai lingkungan yang menguntungkan, adalah lingkungan yang mula-mula dimasuki individu kecil, yakni keluarganya. Bila lingkungan hidup si anak bertambah luas, maka lebih banyak tokoh akan menjadi obyek peniruan dalam rangka pengisi hati nuraninya itu. Apabila suatu lingkungan sulit untuk dikendalikan pengaruhnya terhadap perkembangan anak, maka ayah dan ibu harus mencari lingkungan lain yang diperkirakan menguntungkan dan tidak akan menyesatkan. Tetapi lebih efektif adalah meletakkan dasar-dasar yang kuat dalam mengisi hati nurani anak agar anak dapat menimbang dan menilai sendiri pengaruh suatu lingkungan dalam usahanya memilih tokoh-tokoh dan pandangan-pandangan baru yang akan menjadi bagian dari hati nuraninya kelak di kemudian hari.

Dalam bimbingan orang tua terhadap anaknya, jelas terlihat arti hubungan orang tua dan sumbangannya secara tidak bagi kepentingan umum dan tercapainya masyarakat yang aman dan sentosa. Berbagai macam masalah umum tidak akan menjadi

masalah dan tidak akan menyebabkan penderitaan bila mana ditangani seawal mungkin, yakni penanganan masalah dalam keluarga masing-masing.

Beberapa sebab dapat dikemukakan dimana orang tua tidak menyadari kesalahan atau kekurangan misalnya orang tua yang sudah membanting tulang untuk mencari nafkah dan memenuhi segala keinginan anaknya, tentu merasa sudah berhasil karena semua permintaan anak akan materi telah terpenuhi. Padahal cara rekreasi orang tua yang berjalan sendiri-sendiri sesuai tugas dan kewajiban masing-masing telah menyebabkan akan menganggap tidak ada lagi kesatuan antara ayah dan ibu. Karena tidak adanya kesatuan antara ayah dan ibu maka anak kehilangan pegangan, dan hubungan dengan ayah atau ibu menjadi sangatjarang dan kaku.

Ada pula keluarga yang hanya merupakan keluarga bagi masyarakat luar, akan tetapi bagi keluarganya sendiri sama sekali tidak terasa adanya ikatan kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan tertampung bagi setiap anggotanya. Hal yang lebih ekstrim lagi terlihat dimana seorang kepala keluarga mempunyai beberapa rumah tangga. Ia berusaha memberikan perhatian yang cukup terhadap setiap keluarganya, akan tetapi dalam kenyataannya sulit memberikan cukup perhatian bagi perkembangan anak secara optimal. Sehingga akhirnya kurang mencapai hasil yang diharapkan.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Pembentukan pribadi-pribadi yang tangguh dalam keluarga merupakan unsur penentu bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam masyarakat sehingga memenuhi kualitas yang diperlukan sebagai

manusia pembangunan, khususnya dalam rangka menyukseskan PJP II.

2. Melalui keterlibatannya secara penuh sebagai orang tua berkeluarga dituntut untuk berperan sesuai kodratnya selaku suami sebagai ayah dan istri sebagai Ibu dalam melaksanakan pembentukan pribadi-pribadi putra-putrinya, maupun anggota keluarga lain yang berada dibawah tanggung jawabnya.
3. Disorganisasi Keluarga sebagai salah satu problema sosial dalam kehidupan bermasyarakat sangat mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhan, baik fisik dan mental serta kepribadian anak.
4. Disorganisasi Keluarga terjadi karena disebabkan oleh faktor-faktor antara lain:
 - a. Faktor Internal, seperti ketiadaan dalam keluarga, nonna dan etika yang seharusnya dipelihara, ditinggalkan serta ketiadaan saling pengertian dalam keluarga.
 - b. Faktor Eksternal, pola kehidupan yang modern yang sangat peka terhadap pribadi dan struktur sosial, kehidupan yang serba bebas tidak terkontrol, lingkungan hidup yang buruk serta situasi perekonomian dan lain-lain.
5. Secara kongkrit sumber-sumber terjadinya Disorganisasi Keluarga serta pengaruhnya terhadap kepribadian anak, yaitu:
 - Kasih sayang yang tidak diwujudkan dalam kehidupan keluarga itu.
 - Tidak adanya/kurangnya waktu luang yang disediakan bagi keluarga.
 - Berkurangnya pola anutan orang tua serta pengaruh lingkungan.

Saran

1. Melalui norma-norma yang berlaku didalam kehidupan bermasyarakat, kiranya tidak memberi peluang terhadap orang tua berkeluarga untuk melaksanakan poligami maupun praktek-praktek prostitusi.
2. Bagi instansi tempat bekerja dari orang tua untuk mencari nafkah dengan tidak mengabaikan policy yang berlaku, kiranya tidak membiarkan orang tua berkeluarga terlalu sering melakukan tugas kedinasan yang harus meninggalkan keluarga terlalu lama, tetapi memiliki cukup banyak waktu untuk berkumpul bersama keluarganya.
3. Dalam kaitannya dengan Tuhan sang pencipta, kiranya orang tua berkeluarga senantiasa mendekatkan diri kepadanya, agar segala perilakunya dapat dimanifestasikan/diwujudkan kedalam kehidupan keluarga serta mendapat bimbingan kearah hidup yang hakiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Dj., 1994. *Menjadi Orang Tua Efektif*. Makalah Seminar. Yogyakarta.
- Atmosudirdjo. S.P., 1975. *Dasar-Dasar Manaiemen dan Office Manajemen*. Gunung Agung. Jakarta.
- Goni. J. H., 1993. *Intervensi Sosial dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera*. Makalah Seminar. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik : Unsrat Manado.
- Goni J. H. dan J. Paat, 1994. *Pengantar kesejahteraan Sosial*. Bahan Kuliah : Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Unsrat Manado.

- Gunarsa. D. lip. S. D. Gunarsah., 1991. *Psikologi Remaja*. BPI Gunung Mulia. Jakarta.
- Kawung, E., 1994. *Masalah Sosial*. Bahan Politik Unsrat Manado.
- Rumantir, M. 1994. *Peranan Warga Pria Kaum Bapak dalam meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Menuju Era Industrialisasi*. Makalah konsultasi PKB GMIM. Manado.
- Saleh. W. K., 1976. *Hukum Perkawinan Indonesia*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Siagan. S. P., 1976. *Peranan Staf Dalam Management*. Gunung Agung. Jakarta.